

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai cultural-religius dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Arifin, 1996).

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka menumbuh kembangkan semua potensi bawaan manusia. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Depdiknas, 2011)

Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia karena pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sarat dengan landasan dinul Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial (Syah & Sartika, 2017).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak hanya pada proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat dalam proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Ini berarti dalam proses belajar mengajar harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religius. Dengan demikian, output yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan dalam sosok manusia seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi, terampil, disisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zulkarnain, 2008)

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri, jadi internalisasi nilai-nilai agama

Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Alam, 2016)

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organism tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia terhadap kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkatan dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya (Thoha, 2006)

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada SMAN 16 Kota Bandung terdapat 1168 siswa. Siswa yang aktif menjadi anggota FIS (*Forum Islamic Student*) sebanyak 62 siswa. Adapun dalam pembelajaran PAI hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu dan itu kurang maksimal, sebagian siswa di kelas lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotorik). Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim yang diharapkan memperkuat alasan penulis untuk menjadikan SMAN 16 Bandung sebagai objek yang layak diteliti.

Dengan keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah dan minimnya kontribusi peserta didik pada usia sma dalam kegiatan yang diadakan masyarakat seperti pengajian, halaqoh, pesantren, madrasah diniyah pun sudah menurun, bahkan di kawasan perkotaan dan perumahan ditemukan anak-anak yang kurang mengenal ajaran agama. Hal ini seharusnya menjadi kegelisahan bagi para praktisi pendidikan. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan memiliki kontribusi positif dalam menghadirkan nilai-nilai keagamaan pada setiap jiwa peserta didik, sehingga pengalaman keagamaan di sekolah akan membentuk mental dan sikap religius pada setiap peserta didik, yang dalam teori pendidikan dikenal dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam siswa di SMAN 16 Bandung adalah dengan memberikan wadah kegiatan ekstrakurikuler FIS, yaitu ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan siswa yang berbasis keagamaan.

Dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) yang didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan, maka dari itu penulis menuangkan dalam sebuah judul “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler *Forum Islamic Student* di SMAN 16 Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMAN 16 Kota Bandung?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di ekstrakurikuler *Forum Islamic Student* di SMAN 16 Kota Bandung?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Forum Islamic Student* di SMAN 16 Kota Bandung?
4. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler *Forum Islamic Student* untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMAN 16 Bandung?

C. Tujuan

Berdasarkan latar rumusan masalah diatas maka dapat diambil beberapa tujuan yaitu:

1. Mengetahui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMAN 16 Kota Bandung.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di ekstrakurikuler *Forum Islamic Student* di SMAN 16 Kota Bandung.
3. Mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Forum Islamic Student* di SMAN 16 Kota Bandung.
4. Mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler *Forum Islamic Student* untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMAN 16 Bandung.

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah dan intelektual Islam serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler *forum Islamic student*.

b. Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk menunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler *forum Islamic student*.

c. Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler *forum Islamic student* di SMAN 16 Kota Bandung, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara peserta didik dengan masyarakat sekitar.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama penelitian: "*Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (penelitian di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi)*" sebagai Tesis yang dituliskan oleh Ai Sri Handayani tahun 2018 berikut adalah bahwa hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi, terlihat pada perilaku keagamaan berupa pembiasaan diri dari yang dilakukan oleh para peserta didik yang semua bermuara pada akhlak mulia, seperti melakukan sholat dzuhur berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan cium tangan guru, menjaga sopan santun kepada semua orang dan berpakaian secara rapi yang menggambarkan berpakaian seorang

muslim dan muslimah tanpa dikomando, juga berdampak pada prestasi akademiknya yang rata-rata bagus.

Kedua, “*internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap moral kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Islam di MTs Al-Mukhtar*” sebagai Tesis yang ditulis oleh Dadang Hamdani tahun 2013. Hasil dari penelitiannya adalah: 1) Program internalisasi bukanlah program bidang mata pelajaran keagamaan melainkan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan langsung dalam keseharian peserta didik yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian. 2) hasil evaluasi moral peserta didik yang selalu melaksanakan sholat wajib dan sunnah, berjabat tangan, cium tangan guru, jujur dan berpakaian muslim dan muslimah.

Ketiga, “*Internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik di SMP Plus Al-Falah Garut*” sebagai Tesis yang ditulis oleh Wati Karmila tahun 2015. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa peran dunia pendidikan masih belum mampu mencapai keberhasilan sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUSPN No.20 tahun 2003. Hal ini tampak dari peserta didik yang masih menunjukkan akhlak yang kurang terpuji, seperti: tawuran, kekerasan, pergaulan bebas, kurang santun terhadap guru, bahkan ada yang menggunakan obat-obatan terlarang. Sehingga diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai PAI sebagai upaya pembinaan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik bukanlah program bidang mata pelajaran keagamaan melainkan internalisasi nilai-nilai PAI yang diterapkan langsung dalam keseharian peserta didik yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu keduanya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Adapun perbedaan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Forum Islamic Student*.

F. Kerangka Berfikir

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Internalisasi

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Menurut Muhadjir mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi

pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (values), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan, (5) karakterisasi nilai (Titik Sunarti Widyaningsih, 2014).

Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Lain lagi menurut Ihsan yang memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan sebagainya.

Sedangkan Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (Thoha, 2006)

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai (values) dapat diartikan sebagai kualitas (belief) yang diinginkan atau dianggap penting. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Menurut Sanjaya seperti dikutip Amri dkk. mengartikan nilai (value) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Noor Yanti, 2016)

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain. Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Hamid Darmadi, mengemukakan nilai atau value termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk

menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna) (Bekti Taufiq Ari Nugroho, 2017).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah.

1) Nilai I'tiqodiyah

Nilai I'tiqodiyah ini biasa disebut dengan aqidah. Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

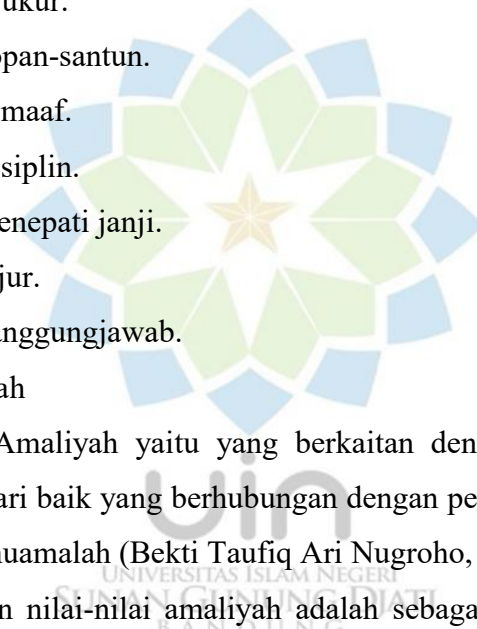
Dalam iman terdapat 3 unsur yang mesti berjalan serasi, tidak boleh timpang antara pengakuan Islam, membenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam perbuatan. bukti-bukti keimanan diantaranya (Gunawan, 2017):

- a) Mencintai Allah dan Rasul-Nya.
- b) Melaksanakan perintah-perintah-Nya.
- c) Menghindari larangan-larangan-Nya.
- d) Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits.
- e) Membina hubungan kepada Allah dan sesama manusia.
- f) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh.
- g) Berjihad dan berdakwah.

2) Nilai Khuluqiyah

Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral.

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai-nilai ini meliputi (Nugroho & Mustaidah, 2017):

- 
- a) Tolong menolong.
 - b) Kasih sayang.
 - c) Syukur.
 - d) Sopan-santun.
 - e) Pemaaf.
 - f) Disiplin.
 - g) Menepati janji.
 - h) Jujur.
 - i) Tanggungjawab.

3) Nilai Amaliyah

Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun pendidikan muamalah (Bekti Taufiq Ari Nugroho, 2017).

Adapun nilai-nilai amaliyah adalah sebagai berikut (Bekti Taufiq Ari Nugroho, 2017):

- a) Kesetaraan
- b) Kesatuan
- c) Demokrasi
- d) Transparansi
- e) Partisipasi

2. Ekstrakurikuler *Forum Islamic Student*

Ekstrakurikuler menurut Asmani adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah (Lestari, 2016).

FIS (Forum Islamic Student) berasal dari bahasa Inggris yang artinya forum pelajar Islam. Forum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lembaga atau wadah, atau tempat pertemuan untuk bertukar pikiran bebas. ((KBBI), 2019). Sedangkan menurut istilah Forum adalah lembaga atau badan atau wadah yang membentuk suatu tempat untuk membicarakan kepentingan bersama. (Wanda Kurniawan, 2016).

Wasik menyebutkan, "Kata *Islām* berasal dari bahasa Arab *aslama - yuslimu - islāman*. Dalam kamus *Lisān al-'Arab* dijelaskan bahwa *Islām* mempunyai arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khadhā'a - khudhū' wa istaslama - istislām*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama - taslīm*), mengikuti (*atba'a - itbā'*), menunaikan, menyampaikan (*addā - ta'diyyah*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salm au al-silm au al-salām*)." Siswa merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di duniapendidikan. Dari beberapa pengertian di atas maka bisa disimpulkan bahwa ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student) adalah sebuah lembaga atau wadah siswa untuk mempelajari Islam di luar jam pelajaran sekolah.

Pembina FIS (Forum Islamic Student) mengemukakan bahwa Ekstrakurikuler yang ada di SMAN 16 ini membidangi kegiatan keagamaan siswa. Maka indikator kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembahasan ini adalah berhubungan mendengarkan, membaca, bertanya, mencatat, mengingat, membuat ringkasan, berfikir, dan latihan praktek. Adapun kegiatan FIS yaitu:

- a. Days (Dhuha, Dzikir, Do'a), bertujuan untuk mendidik individu agar terbiasa dan istiqamah untuk selalu melaksanakan sholat dhuha dan membaca doa sesudah sholat.
- b. Mabit (malam bina iman dan taqwa), bertujuan untuk mendidik anggota FIS agar memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang tinggi dan lebih beradab serta berakhlak.
- c. Hafalan Al-Quran/Hadits, bertujuan untuk menciptakan generasi pencinta Al-Qur'an, bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mempelajari dan menghafalnya.
- d. Tabligh Akbar, bertujuan untuk menyiarkan syariat Islam secara akbar di lingkungan sekolah
- e. Latihan Dasar Kepemimpinan Islam (LDKI), bertujuan untuk membentuk kader Islam yang bertanggungjawab

- f. BERSEMI (bersih-bersih masjid rapih), bertujuan untuk menciptakan kebersihan dan kenyamanan di dalam masjid, menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kerjasama anggota FIS
- g. NGOPI (ngobrol perkara iman), bertujuan untuk mempererat ukhuwah dan menambah ilmu melalui sharing dan meningkatkan rasa syukur atas kebesaran Allah.
- h. Bakti Sosial, bertujuan untuk menambahkan rasa peduli terhadap sesama.
- i. Tadabur Alam, bertujuan untuk lebih mensyukuri nikmat Allah SWT.

Penghayatan tentang nilai pendidikan agama Islam dalam kajian ini adalah bagaimana peserta didik merespon terhadap nilai keagamaan melalui kajian, latihan, dan pembiasaan dalam organisasi ekstrakurikuler Rohaniah Islam, lalu mengintegrasikannya dalam kehidupan dalam masyarakat.

Sekolah umum bagaimanapun kendala dan kesulitan yang dihadapinya dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mencetak output yang berkepribadian muslim. Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidik bekerjasama dengan sekolah harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan kegiatan yang menarik minat siswa sekaligus tidak mengganggu proses belajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Maka solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan menyelenggarakan dan menghidupkan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG